

PERMUKIMAN EMPLASEMEN PERKEBUNAN BATULAWANG¹ DI AFDELING LEMAHNEUNDEUT DI CIAMIS, JAWA BARAT

Emplacement Settlement of Batulawang Plantation in Lemahneundeut Afdeeling in Ciamis, West Java Region

Lia Nuralia

Balai Arkeologi Jawa Barat
Jl. Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi, Bandung
E-mail: liabalar@yahoo.com

Naskah diterima redaksi: 18 Juni 2015 – Revisi terakhir: 17 Mei 2016
Naskah disetujui terbit: 10 Juni 2015

Abstract

Emplacement settlement of Batulawang Plantation in Afdeeling Lemahneundeut give an idea of the structure of the plantation community in 19th–20th century in Ciamis, West Java. It is reflected from the colonial building housing estates on the emplacement, via forms and architecture the layout of the building, and a spatial residence. By analyzing the morphological, stylistic and technology formed social classification into 3 groups/classes: the upper class, middle class, and lower class. Upper class estates occupied by high officials/administrators, consists of a large house with modern European architecture (Transition Architecture), located on higher land and has plenty of room. The middle class is the head of the plant and the head of the department, occupies the house which is slightly smaller than the upper class, but much larger than the lower class homes (supervisor and worker/ labor). Supervisor consists of Head Supervisor, Afdeeling Secretary, and Mandor, occupying a bigger house than the house of worker/ labor. Meanwhile, labor are divided into factory labor and farm labor, and subdivided into permanent labor, temporary labor, and seasonal labor. Each one is different in terms of labor' wages, status and acceptance of the company's facilities.

Keyword: *emplacement settlement, structure of plantation community, Lemahneundeut Afdeeling.*

Abstrak

Permukiman emplasemen Perkebunan Batulawang di Afdeling Lemahneundeut memberi gambaran tentang struktur masyarakat perkebunan pada abad ke-19–20 di Ciamis, Jawa Barat. Hal ini tercermin dari bangunan kolonial perkebunan pada permukiman emplasemen, melalui bentuk dan arsitektur, tata letak bangunan, dan tata ruang rumah tinggal. Dengan melakukan analisis morfologis, stilistik, dan teknologi terbentuk penggolongan sosial menjadi tiga golongan/kelas, yaitu golongan atas, menengah, dan bawah/rendah. Golongan atas ditempati oleh pejabat tinggi perkebunan/administratur,

¹ Perkebunan Batulawang sekarang merupakan hasil gabungan 5 perkebunan zaman Belanda dan 1 perkebunan zaman Orde Baru. Perkebunan Batulawang lama menjadi kebun Afdeling Ciaren.

menempati rumah besar dengan arsitektur modern Eropa (Arsitektur Transisi), pada lahan *lebih* tinggi, dan memiliki banyak ruang. Golongan menengah adalah kepala tanaman dan para kepala afdeling menempati rumah sedikit lebih kecil dari golongan atas, tetapi jauh lebih besar dibandingkan rumah golongan bawah (mandor dan karyawan/buruh). Mandor terdiri dari Mandor Besar, Juru Tulis Afdeling, dan Mandor, menempati rumah yang lebih besar daripada rumah karyawan/buruh. Sementara itu, karyawan/buruh terbagi menjadi buruh pabrik dan buruh kebun, dan terbagi lagi menjadi buruh tetap, buruh tidak tetap, dan buruh musiman. Masing-masing buruh berbeda dalam hal upah, kedudukan dan penerimaan fasilitas dari perusahaan.

Kata kunci: permukiman emplasemen, struktur masyarakat perkebunan, Afdeling Lemahneundeut

PENDAHULUAN

Peninggalan zaman Belanda berupa bangunan kuna yang bernilai sejarah merupakan benda budaya (*material culture*), yang menjadi milik masyarakat masa lalu. Benda budaya tersebut dapat ditelusuri sebagai jejak-jejak sejarah, seperti yang ditemukan di lokasi kebun warisan Belanda yang masih eksis sampai sekarang. Jejak-jejak tersebut berupa bangunan fasilitas perusahaan perkebunan besar di masa lalu dengan berbagai jenis dan fungsinya. Salah satu perkebunan warisan zaman Belanda adalah Perkebunan Karet Batulawang yang berlokasi di 3 wilayah administratif dalam Provinsi Jawa Barat: Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran².

Perusahaan Perkebunan Batulawang secara struktural manajerial berada di bawah Perseroan Terbatas Perusahaan Negara (PTPN) VIII dan merupakan gabungan dari 5 perkebunan besar warisan Belanda dan 1 perkebunan zaman Orde Baru (1966–1998), yaitu Perkebunan

Batulawang (1896), Perkebunan Cisaga (1908), Perkebunan Mandalareh Warnasari (1908), Perkebunan Pangandaran (1912), Perkebunan Putrappingan (1932), dan Perkebunan Cimerak³ dengan Proyek PIR BUN V (1980) (Tim Peneliti Perkebunan, 2014 dan Wardini, 2009: 115). Beberapa bangunan kuna fasilitas perkebunan Batulawang tersebut selanjutnya disebut sebagai bangunan kolonial perkebunan, sedangkan lokasi dimana bangunan-bangunan tersebut berdiri disebut sebagai lokasi permukiman emplasemen⁴ perkebunan.

Pada waktu penelitian dilakukan (2014) Perkebunan Batulawang terdiri atas 2 wilayah kerja yang terbagi menjadi 8 afdeling kebun yaitu:

1. Wilayah Kerja Batulawang
2. Afdeling Ciaren (komoditas karet)/ Kota Banjar;
3. Afdeling Mandalareh (komoditas karet)/Kota Banjar;

2 Seluruh lokasi Perkebunan Karet Batulawang sebelumnya termasuk Kabupaten Ciamis, kemudian berubah setelah Kecamatan Banjar dan Pangandaran memisahkan diri menjadi Kota Banjar (11 Desember 2002) dan Kabupaten Pangandaran (25 Oktober 2012) (Nuralia, dkk. 2014: 12).

3 Perkebunan Cimerak didirikan zaman Orde Baru di lokasi bekas perkebunan zaman Belanda, "Perkebunan Cikenceng". Bukti yang menguatkan adalah adanya bangunan bekas gudang karet zaman Belanda yang masih berdiri sampai sekarang, walau telah berubah fungsi (April, 2014).

4 Emplasemen berasal dari bahasa Belanda *emplacement* yang berarti lapangan stasiun, lapangan di lingkungan sekitar pabrik (Wojowasito, 1986: 112).

4. Afdeling Karangtundun (komoditas karet)/Kabupaten Ciamis;
5. Afdeling Lemahneundeut (komoditas karet)/Kabupaten Ciamis;
6. Afdeling Batugajah (komoditas kakao)/Kabupaten Ciamis; dan
7. Afdeling Putrappinggan (komoditas karet)/Kabupaten Pangandaran.

Wilayah Kerja Cimerak

1. Afdeling Inti 1 (komoditas kakao dan kelapa hibrida)/Kabupaten Pangandaran;
2. Afdeling inti 2 (komoditas kakao dan kelapa hibrida)/Kabupaten Pangandaran.

(Tim Peneliti Perkebunan, 2014 dan Wardini, 2009: 115).

Permukiman emplasemen di Afdeling Lemahneundeut⁵ adalah salah satu emplasemen yang memiliki bangunan kolonial perkebunan paling lengkap dan menjadi pusat administrasi perkebunan. Emplasemen Lemahneundeut terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu (1) bekas kompleks pabrik Cisaga, (2) kantor induk administrasi, dan (3) perumahan pejabat dan karyawan. Dalam ketiga bagian emplasemen ditemukan bangunan kolonial perkebunan sebagai bukti adanya penggolongan masyarakat perkebunan zaman Belanda, dilihat dari bentuk dan gaya arsitektur, tata letak, serta pembagian ruang dalam rumah tinggal.

Secara geomorfologis kawasan kebun Afdeling Lemahneundeut merupakan

satuan pedataran bergelombang, sehingga membentuk pola sistem aliran sungai berpola *dendritic*⁶, terutama di bagian hulu. Seluruh aliran sungai menuju ke arah selatan karena topografinya sedikit miring ke arah selatan. Pada kawasan bagian utara terdapat Gunung Bitung (514 m) sebagai puncak bukit tertinggi. Pada kawasan barat terdapat Ci Sadap, di bagian timur Ci Sadap terdapat Ci Rende dan Ci Julang, yang ketiganya bermuara di Ci Tanduy (Nuralia dkk., 2014: 43–44).

Keberadaan bangunan kolonial perkebunan dalam permukiman emplasemen perkebunan warisan zaman Belanda, merupakan bukti sejarah yang menunjukkan adanya permukiman kolonial di masa lalu. Permukiman emplasemen terbentuk sebagai permukiman industri perkebunan, dari satu proses modernisasi permukiman di Hindia Belanda akibat dari sistem perusahaan bebas. Sistem ini dianut sebagai prinsip umum ekonomi, sejak masuknya modal besar periode akhir abad ke-19. Modal besar tersebut merupakan modal swasta asing di Hindia Belanda yang menjadi pengusaha perkebunan dengan menyewa tanah-tanah milik penduduk/tanah partikelir (Aptianto, 2015: 336).

Permukiman emplasemen perkebunan memunculkan struktur masyarakat khas perkebunan yang tidak jauh berbeda dengan stratifikasi masyarakat Hindia Belanda ketika itu. Stratifikasi sosial

5 Menurut keterangan Isnan Hidayatullah (di Cisaga, April 2014), kebun Afdeling Lemahneundeut dahulu adalah bagian dari Perkebunan Cisaga (Lemahneundeut, Batugajah, Rancatapan). Sekarang wilayahnya lebih luas setelah digabung dengan Afdeling Rancatapan (Nuralia dkk., 2014: 43–44).

6 Pola aliran *dendritic* adalah pola aliran yang cabang-cabang sungainya menyerupai struktur pohon. Pada umumnya pola ini dikontrol oleh litologi batuan yang homogen, dapat memiliki tekstur/kepadatan sungai yang dikontrol oleh jenis batuan. Misalnya sungai yang mengalir di atas batuan yang tidak/kurang resisten terhadap erosi akan membentuk tekstur sungai yang halus (rapat), sedangkan pada batuan yang resisten (seperti granit) akan membentuk tekstur kasar (renggang) (Nuralia dkk., 2014: 43).

masyarakat Hindia Belanda terbagi ke dalam tiga golongan, yaitu: (1) Orang-orang Eropa (Belanda) sebagai golongan kelas atas, (2) Orang-orang Timur Asing (Cina, Arab, India) sebagai golongan menengah, dan (3) Orang-orang pribumi asli (rakyat biasa)⁷ sebagai golongan bawah/rendah (van Niel, 1984: 15–49). Dalam struktur perkebunan juga terbentuk tiga golongan/kelas sosial, tetapi posisi kelas menengah ditempati orang-orang Eropa juga dengan kehidupan lebih baik dari kelas menengah masyarakat Hindia Belanda umumnya. Sementara itu, kelas bawah/rendah sebagian besar ditempati oleh orang-orang pribumi (Indonesia asli). Faktor etnis (ras) sangat kental, sehingga melahirkan struktur masyarakat industri perkebunan besar.

Ketiga golongan/kelas sosial dalam struktur masyarakat perkebunan tersebut berasal dari dua golongan besar seperti masyarakat industri perkebunan besar dalam sistem kapitalis pada umumnya. Struktur masyarakat industri perkebunan tersebut terdiri dari dua golongan, yaitu pemilik modal dan pekerja/buruh. Pemilik modal sebagai pengusaha perkebunan sekaligus juga menempati jabatan tertinggi dalam administrasi perkebunan. Di antara kedua kelas tersebut kemudian terbentuk satu kelas perantara⁸, sehingga struktur kekuasaan dalam struktur perkebunan

menjadi tiga golongan, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas rendah/bawah.

Pada kelas atas/pejabat perkebunan juga terbagi lagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan pejabat tinggi, menengah, dan rendah. Pejabat tinggi perkebunan adalah administratur, pejabat menengah ditempati oleh sinder afdeling atau kepala bagian, dan pejabat rendah terdiri dari para kepala pengawas (*hoofd-opzichter*) dan pengawas (*opzichter*) dan asistennya. Pengawas atau *opzichter* sering juga disebut sebagai mandor kulit putih (mandor kolonial). Seorang pengawas atau mandor kolonial bertugas mengawasi para kepala regu (*ploegbass*), yang mengkoordinir para tenaga buruh atau *kulie*. Para kuli ini dikelompokkan ke dalam regu-regu (*ploeg*) (Kartodirdjo dan Djoko Surjo, 1991: 145). Para kepala regu atau ketua kelompok pekerja/buruh di kalangan pekerja/buruh sering disebut juga sebagai mandor (mandor pribumi), yang berasal dari etnis pribumi asli. Para mandor pribumi dan pekerja/buruh tersebut adalah kelompok masyarakat perkebunan yang menempati kelas bawah/rendah.

Struktur sosial adalah tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Struktur sosial vertikal dalam kehidupan masyarakat memunculkan kelompok orang kaya dan orang miskin, penguasa dan yang dikuasai, majikan dan buruh, pejabat dan karyawan. Hal ini menunjukkan kedudukan berbeda dalam masyarakat. Orang kaya/penguasa berada di tempat lebih tinggi daripada orang miskin/yang dikuasai. Lebih lanjut menunjukkan adanya korelasi antara struktur sosial masyarakat dengan faktor-faktor ekonomi, korelasi antara golongan-golongan sosial dengan

7 Masyarakat pribumi terbagi ke dalam tiga golongan/kelas, yaitu: (1) golongan bangsawan (*menak*) tinggi, (2) golongan bangsawan rendah, dan (3) golongan rakyat biasa (Bremen, 2004: 42–43).

8 Kelas perantara ini berperan sebagai perantara atau penghubung antara pemilik modal/pengusaha (pejabat tinggi) dengan pekerja/buruh (kelas bawah/rendah), karena kebiasaan lama sistem pemerintah tidak langsung sudah menjadi bagian dari tata kehidupan kolonial di Hindia Belanda.

perilaku sosial politik (Pranoto, 2010: 40). Korelasi ini juga terjadi pada masyarakat perkebunan di permukiman Emplasemen Lemahneundeut Perkebunan Batulawang.

Perkebunan Batulawang sekarang memiliki struktur organisasi yang tidak jauh berbeda dengan struktur organisasi perkebunan pada zaman Belanda. Struktur organisasi dalam perusahaan perkebunan menggambarkan struktur masyarakat Hindia Belanda secara umum, karena dalam prakteknya kelas-kelas sosial terbentuk berdasarkan peran dan pembagian kerja.

Bagaimana penggolongan sosial atau struktur masyarakat perkebunan pada permukiman emplasemen di Afdeling Lemahneundeut, akan diuraikan dalam kajian ini. Dengan kata lain, tulisan ini bertujuan memberi gambaran tentang struktur masyarakat perkebunan pada permukiman Emplasemen Lemahneundeut, Perkebunan Batulawang khususnya dan gambaran struktur masyarakat perkebunan secara umum di Hindia Belanda. Kajian dilakukan dengan analisis morfologis, stilistik, dan teknologi pada bentuk dan gaya arsitektur bangunan, pola keletakan, serta pola tata ruang tempat tinggal. Data diperoleh dari laporan hasil penelitian dan studi pustaka tahun 2014, serta studi pustaka dan hasil wawancara singkat di tahun 2015.

Kajian tentang perkebunan dalam perspektif arkeologis sudah pernah dilakukan sebelumnya, baik oleh penulis sendiri maupun penulis lain. Misalnya tulisan berjudul “Peran Elite Pribumi Dalam Eksploitasi Kapitalisme Kolonial: Komparasi Antara Prasasti dan Arsip”⁹,

yang dibuat oleh penulis sendiri, dan Tesis pada program Magister Arkeologi yang berjudul “Pabrik Gula Cepiring di Kendal, Jawa Tengah Tahun 1835 – 1930, Sebuah Studi Arkeologi Industri”¹⁰, sebagai hasil karya dari Libra Hari Inagurasi. Sementara itu, tulisan ini merupakan salah bagian dari data hasil penelitian penulis dan tim (2014), yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya, baik dalam hal tema maupun lokasi penelitian.

DATA DAN PEMBAHASAN

Kelompok-Kelompok Sosial

Perusahaan perkebunan dalam operasionalnya memiliki ketergantungan kuat dengan segala aktivitas para pemilik/pengelola perusahaan (pemilik modal/pejabat perusahaan) dan pekerja/karyawan. Kedua bentuk sumber daya manusia ini dikategorikan sebagai masyarakat industri perkebunan. Pada Perkebunan Batulawang terdapat kelompok-kelompok orang yang berperan sesuai pekerjaannya, sehingga golongan sosial masyarakat perkebunan berdasarkan atas pembagian kerja. Berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap bentuk dan gaya arsitektur, serta tata letak bangunan dan pembagian ruang dalam rumah tinggal, juga dari keterangan pengelola perusahaan, bahwa para pengelola dan pekerja di perusahaan perkebunan dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu golongan atas, menengah, dan bawah/rendah.

Kelompok sosial yang menempati kelas paling atas atau kelas utama dalam struktur organisasi perusahaan adalah

⁹ Tulisan dimuat dalam Jurnal *Purbawidya* Vol. 4 No.1, Juni 2015 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Bandung).

¹⁰ Tesis pada program Magister Arkeologi, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, di Depok tahun 2010.

orang nomor satu dalam lingkungan pabrik dan perkebunan, administratur. Administratur berasal dari bahasa Belanda *administrateur* yang berarti kepala pembukuan atau pimpinan kebun dan pabrik (Wojowasito, 1986: 12). Kemudian disusul dengan golongan menengah terdiri dari beberapa kepala bagian/kepala afdeling atau sinder afdeling, seperti kepala tanaman/*employe*/wakil administratur, sinder TUK (tata usaha dan keuangan), sinder pengolahan, sinder teknik, sinder kebun, dan lain-lain. Kata afdeling berasal dari bahasa Belanda *afdeeling* yang berarti bagian, jadi kepala afdeling adalah kepala bagian. Sementara itu, seorang *sinder* adalah seseorang yang memiliki keahlian tertentu di bidangnya. Pada zaman Belanda, posisi golongan atas dan menengah pada masyarakat perkebunan ditempati orang-orang Belanda (Eropa), sedangkan posisi golongan bawah/rendah ditempati oleh orang-orang pribumi (Indonesia asli), sebagai golongan rakyat biasa¹¹.

Rumah dinas atau tempat tinggal Administratur umumnya berada di wilayah pusat administrasi perkebunan atau di emplasemen kantor induk administrasi. Akan tetapi, dalam lingkup Perkebunan Batulawang rumah dinas administratur berada di Emplasemen Ciaren sebagai pusat produksi/pabrik pengolahan karet¹²,

11 Pada tatanan masyarakat Indonesia asli terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan bangsawan tinggi (*menak* tinggi dalam bahasa Sunda), bangsawan rendah, dan rakyat kebanyakan (van Niel, 1984: 15–49).

12 Sehubungan pembagian wilayah afdeling dan efisiensi perusahaan, dilakukan pembagian konsentrasi kerja sesuai dengan kondisi. Afdeling Ciaren dan Afdeling Lemahneudeut menempati posisi penting dibandingkan dengan afdeling-afdeling lainnya. Selain karena sarana dan prasarana yang lebih lengkap, juga karena keletakan secara geografis dan

sedangkan di Lemahneudeut bermukim kepala tanaman/wakil administratur. Peran dan fungsi administratur sangat besar dan luas, dari dahulu sampai sekarang. Pada zaman Belanda sebutan untuk seorang administratur di lingkup wilayah Priangan adalah *Juragan Kawasa* (dalam bahasa Sunda berarti Tuan Besar yang paling berkuasa). Demikian juga posisi kepala tanaman berperan penting dengan fungsi gandanya di zaman sekarang. Posisi keduanya menempati golongan atas dan menengah sebagai pemimpin perusahaan, pengambil prakarsa, pengelola/wiraswastawan (*entrepreneur*).

Kepala Tanaman/wakil administratur sekarang adalah orang nomor dua di lingkungan perkebunan. Secara struktur organisasi menempati golongan menengah, tetapi kekuasaannya setingkat lebih tinggi dari para kepala afdeling/sinder lainnya. Dengan kata lain, kepala tanaman bisa dikatakan sebagai kepala sinder secara umum, sedangkan kepala afdeling membawahi mandor besar (MB), juru tulis (JTU) afdeling, mandor, dan karyawan.

Posisi sinder/kepala afdeling di lingkungan perkebunan juga sangat penting karena berasal dari orang-orang berpendidikan tinggi dan memiliki keahlian khusus di bidangnya. Hal ini dihubungkan dengan pekerjaan pada industri karet yang memerlukan keahlian khusus. Misalnya pekerjaan di pabrik karet menggunakan alat-alat teknologi mekanik yang cukup rumit, melalui pentahapan-pentahapan, membutuhkan keahlian

administratif sangat kondusif untuk menjadi pusat produksi karet dan pusat administrasi perkebunan. Wilayah pusat produksi/pabrik pengolahan karet Perkebunan Batulawang berada di Afdeling Ciaren di Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar.

khusus yang berkaitan dengan pengolahan karet mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap dipasarkan dan digunakan. Pada zaman Belanda bahwa orang-orang yang memiliki keahlian ini adalah orang-orang Eropa, sehingga mereka menjadi para petinggi pabrik dan perkebunan.

Para kepala afdeling membawahi mandor besar (MB), di bawah mandor besar ada juru tulis (JTU) afdeling, dan beberapa mandor (koordinator karyawan/buruh yang menghimpun beberapa orang buruh). Orang-orang yang menjadi mandor besar pada zaman Belanda disebut pengawas/*opzichter* termasuk pejabat rendah yang ditempati oleh orang-orang Eropa, yang dibantu para asisten (mandor dan wakil mandor) yang juga berasal dari etnis Eropa. Para asisten ini bertugas mengkoordinir dan mengelola para kepala regu buruh, yang berasal dari orang-orang pribumi yang memiliki kemampuan memimpin para buruh. Keadaan ini membuat para kepala regu memiliki status sedikit lebih tinggi dari para buruh pada umumnya yang juga berasal dari orang-orang pribumi, sehingga memperoleh fasilitas perusahaan lebih baik. Sementara itu, para buruh memiliki dua jenis pekerjaan, yaitu kerja lapangan dan kerja pabrik. Mereka diperlakukan sebagai faktor pekerja dalam proses produksi. Kerja lapangan dilakukan para buruh kebun mulai dari penggarapan tanah bagi penanaman, pemeliharaan, serta proses pengeluaran dan pengambilan getah karet (*latex*), untuk diangkut ke pabrik atau gudang. Kerja pabrik dilakukan oleh para buruh pabrik dalam proses produksi dan pengolahan bahan mentah.¹³

¹³ Buruh kerja lapangan berada dibawah kendali *sinder*

Pada masa kolonial Belanda muncul istilah kuli (*koeli*) sebagai istilah khas kolonial untuk memberi julukan kepada buruh perkebunan. Istilah tersebut bermakna sangat merendahkan derajat buruh. Pemberian nama tersebut berkaitan dengan konteks hubungan kekuasaan antara tuan (*heer*) dengan buruh. Buruh dieksploitasi tenaga kasarnya di kebun dan di pabrik. Buruh dikelompokkan dalam regu-regu yang masing-masing regu diawasi oleh seorang mandor (Breman, 1997: XIV). Sekelompok buruh dikoordinir oleh seorang kepala regu. Dalam struktur organisasi pabrik, kepala regu dan buruh berada pada posisi bawah. Para kepala regu berada di bawah pengawasan mandor dan wakil mandor. Mandor (*overseers*) adalah petugas teknis, mengawasi sekelompok atau regu buruh pabrik di pabrik pengolahan, dan satu regu buruh kebun di lokasi kebun.

Pola Keletakan Bangunan

Bangunan kolonial perkebunan pada permukiman Emplasemen Lemahneudeut terbagi dalam tiga kelompok yang terletak pada tiga bagian wilayah permukiman, yaitu: (1) kompleks bangunan bekas pabrik Cisaga¹⁴ di bagian tenggara, sebelah timur aliran Ci Liung, (2) kompleks bangunan kantor induk administrasi di sebelah barat Ci Liung sampai ke jalan raya (Jalan Rancah), dan (3) kompleks perumahan pejabat dan karyawan perkebunan di sebelah barat jalan raya (Jalan Rancah),

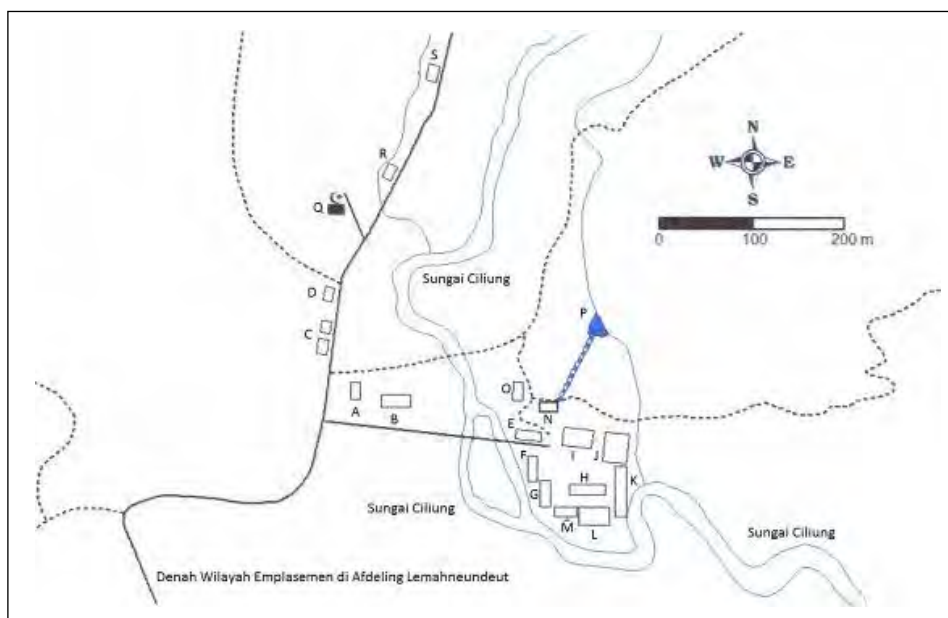
kebun melalui mandor, buruh pabrik dibawah kendali *sinder* pengolahan, buruh perlengkapan/mesin dan gudang berada di bawah kendali *sinder* teknik.

¹⁴ Pada waktu sekarang ada beberapa bangunan lama bekas bangunan kompleks pabrik Cisaga yang masih difungsikan, yaitu sebagai pabrik pengolahan Nikola (NN), kantor Afdeling Teknik, dan gudang.

seberang kompleks kantor induk (Nuralia dkk., 2014: 46).

Lokasi pertama adalah kompleks bangunan bekas pabrik karet Perkebunan Cisaga di bagian tenggara, sebelah timur aliran Ci Liung, sekitar 200 m dari jalan raya (Jalan Rancah). Dari jalan raya menuju lokasi bekas pabrik harus melewati lokasi kompleks kantor dan menyeberang jembatan di atas Ci Liung. Lahan kompleks bekas pabrik sedikit lebih rendah dari lahan kompleks kantor. Bangunan-bangunan

yang masih ada terdiri dari bangunan lama yang masih difungsikan dan yang sudah tidak difungsikan lagi (rusak), serta terdapat beberapa bangunan baru. Komplek bangunan tersebut memiliki pola mengelompok dengan jarak antar bangunan tidak terlalu dekat, sekitar 5 – 10 m, yang sengaja diciptakan untuk memudahkan keluar masuknya bahan mentah dan barang setengah jadi/jadi dari dan ke dalam lokasi pabrik.



Gambar 1. Peta Wilayah Emplasemen Lemahneundeut Perkebunan Batulawang. (Sumber: Nuralia dkk., 2014: 45)

Keterangan Peta 1 : Peta Wilayah Emplasemen Lemahneundeut:

No.	Nama Bangunan	No.	Nama Bangunan
A.	Balai Kesehatan/Poliklinik	J.	Gudang
B.	Kantor Induk Administrasi	K.	Bekas Bangunan Pengeringan
C.	Mess Perkebunan di Cisaga	L.	Bekas Bangunan Unit Kerja Bengkel
D.	Rumah Dinas Kepala Tanaman	M.	Kantor Afdeling Teknik
E.	Kantor/Gudang	N.	Bangunan Bak Penjernih
F.	Bekas Bangunan Pengolahan Kompo/Kamar Asap 1	O.	Rumah Dinas Kepala Afdeling Batugajah
G.	Bekas Bangunan Unit Kerja Pengeringan	P.	Dam Cisaga/Bekas Bendungan PLTM Cisaga
H.	Kakao	Q.	Mesjid
I.	Bekas Bangunan Pengolahan Sheet/Kamar Asap 2	R.	Salah Satu Rumah Karyawan
	Pabrik Pengolahan Nikola (NN)	S.	Rumah Dinas Kepala Afdeling Lemahneundeut

Lokasi yang cukup strategis merupakan lokasi kedua, yaitu kantor induk administrasi di sebelah barat Ci Liung, terletak di tepi jalan raya (Jalan Rancah), dengan lahan sedikit menurun atau berada di lahan yang lebih rendah dari jalan raya. Pola keletakan bangunan mengelompok dengan jarak cukup dekat antar bangunan, tetapi pada tiap-tiap bangunan memiliki halaman dan taman di sekelilingnya. Lingkungan tersebut sengaja diciptakan untuk memudahkan koordinasi kerja antar fungsi bangunan, tetapi tetap nyaman dan memiliki ruang udara yang cukup serasi dengan sirkulasi yang baik.

Perumahan pejabat sebagai lokasi ketiga yang sangat strategis, terletak dekat dengan jalan raya (Jalan Rancah) di seberang lokasi kantor induk, pada lahan lebih tinggi dari jalan raya dan kedua lokasi sebelumnya. Ada 2 bangunan lama yang terawat dengan baik, yaitu Mess Perkebunan Batulawang di Cisaga dan Rumah Dinas Kepala Tanaman di sebelah utara Mess.¹⁵ Kedua bangunan berdiri sejajar dengan jarak cukup dekat dan masing-masing memiliki halaman cukup luas di sekeliling rumah dengan taman bunga dan pohon tinggi sebagai peneduh. Sementara itu, perumahan karyawan berada sedikit lebih jauh ke arah utara rumah kepala tanaman, melintasi jalan menuju perkebunan, dan melewati gedung TK dan mesjid perkebunan. Bangunan perumahan karyawan memiliki pola mengelompok dan terdiri dari beberapa kelompok bangunan di sepanjang jalan raya, baik terletak di bagian barat maupun timur Jalan Rancah. Lebih ke utara lagi

¹⁵ Dalam tulisan ini yang diambil sebagai contoh hanya satu bangunan, yaitu Mess Perkebunan di Cisaga.

dari kelompok perumahan karyawan terdapat Rumah Dinas Kepala Afdeling Lemahneundeut, pada lahan sedikit lebih tinggi mengikuti kontur tanah, dengan halaman cukup luas dan memiliki arah hadap ke jalan raya.

Pola Tata Ruang Bangunan Tempat Tinggal

Beberapa bangunan tempat tinggal yang menunjukkan struktur perkebunan dengan golongan/kelas sosial di permukiman Emplasemen Lemahneundeut sebagai berikut.

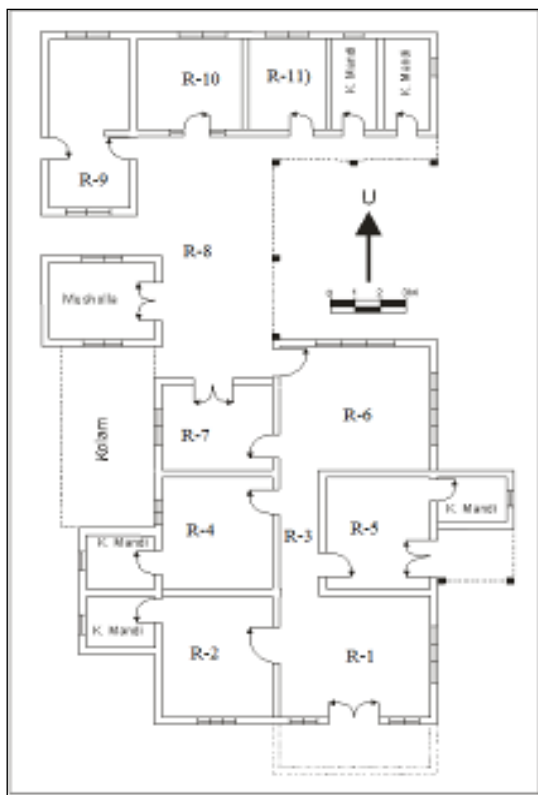
1. Kelompok bangunan golongan atas;
2. Kelompok bangunan golongan menengah, dan
3. Kelompok bangunan golongan bawah/rendah.

Kelompok bangunan golongan atas salah satunya adalah Mess Perkebunan Batulawang di Cisaga¹⁶, golongan menengah sebagai sampel adalah Rumah Dinas Kepala *Afdeling* Lemahneundeut, sedangkan golongan bawah adalah satu rumah karyawan/buruh kebun.

Mess perkebunan sebagai bekas Rumah Dinas Administrasi Perkebunan Cisaga terdiri dari dua bangunan, yaitu inti dan tambahan. Bangunan inti memiliki beberapa ruangan khas rumah hunian: ruang tamu, kamar tidur, ruang keluarga/ruang makan. Pada bangunan tambahan/ruang servis terdiri dari kamar pembantu, WC, dapur, gudang. Bangunan inti dan bangunan tambahan dihubungkan selasar

¹⁶ Mess Perkebunan Batulawang ada 2, di Cisaga (Emplasemen Lemahneundeut, Kab. Ciamis) dan di Batulawang (Emplasemen Ciaren, Kota Banjar). Untuk memudahkan, yang pertama disebut Mess Perkebunan di Cisaga dan yang kedua disebut Mess Perkebunan di Batulawang.

terbuka, juga difungsikan sebagai serambi belakang dengan taman di samping kiri/ barat berupa ruang terbuka menghadap ke jalan raya.



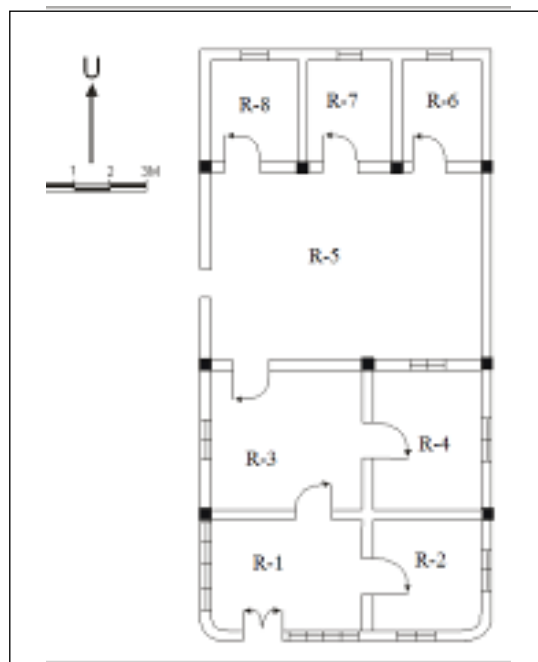
Gambar 2. Denah Bangunan Mess Perkebunan di Cisaga. (Sumber: Nuralia dkk., 2014: 48)

Keterangan:

- R-1 : Ruang tamu
- R-2 : Kamar tidur 1
- R-3 : Lorong antar kamar tidur
- R-4 : Kamar tidur 2
- R-5 : Kamar tidur 3
- R-6 : Ruang keluarga/Makan
- R-7 : Kamar tidur 4
- R-8 : Serambi belakang
- R-9 : Dapur
- R-10 : Kamar pembantu
- R-11 : Gudang

Bangunan yang diperuntukkan bagi golongan atas memiliki banyak ruang dengan luas $\pm (20 \times 30) \text{ m} = \pm 600 \text{ m}^2$,

dilengkapi bangunan tambahan sebagai bangunan fungsional (kamar pembantu, dapur, dan lain-lain). Memiliki taman di depan dan samping halaman rumah, memberi jarak dan sirkulasi udara yang cukup nyaman. Berada di atas lahan yang lebih tinggi dari jalan raya dan lokasi kantor administrasi dan lokasi pabrik, sehingga berkesan eksklusif.



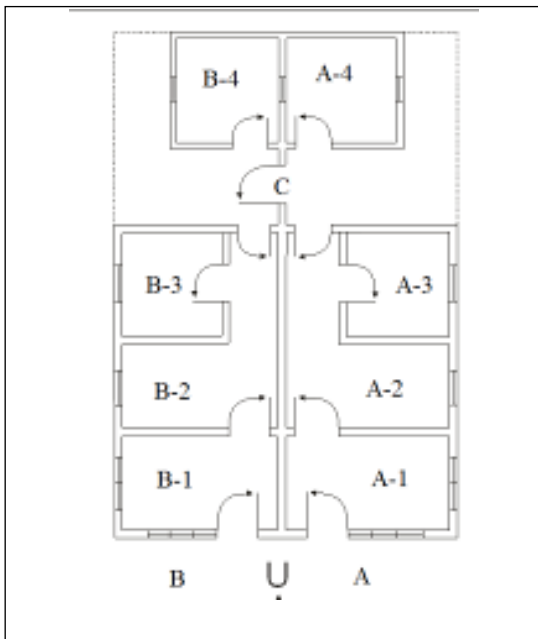
Gambar 3. Denah Rumah Bangunan Dinas Kepala *Afdeeling* Lemahneundeut. (Sumber: Nuralia dkk., 2014: 52)

Keterangan:

- R-1 : Ruang tamu
- R-2 : Kamar tidur 1
- R-3 : Ruang tengah
- R-4 : Kamar tidur 2
- R-5 : Ruang keluarga/makan
- R-6 : Kamar mandi
- R-7 : Dapur
- R-8 : Gudang

Bangunan tempat tinggal Kepala *Afdeeling* Lemahneundeut sebagai pejabat di bawah administrasi, termasuk golongan menengah. Rumah ini hanya

terdiri dari satu bangunan inti atau tidak memiliki bangunan tambahan, tetapi memiliki volume cukup besar $\pm (10 \text{ m} \times 25 \text{ m}) = \pm 250 \text{ m}^2$, dengan jumlah ruang cukup memadai sebagai rumah hunian, terdiri dari ruang tamu, kamar tidur, ruang tengah, ruang keluarga/makan, kamar mandi, dapur, dan gudang. Di sekeliling rumah terdapat halaman dengan taman di depan menghadap jalan raya dan ruang terbuka di samping kanan difungsikan sebagai *carfort* (garasi mobil berupa ruang terbuka).



Gambar 4. Denah Bangunan Rumah Dinas Karyawan. (Sumber: Nuralia dkk., 2014: 51)

Keterangan:

- A : Rumah kopel bagian 1
- A-1 : Ruang tamu
- A-2 : Kamar tidur 1
- A-3 : Kamar tidur 2
- A-4 : Dapur
- B : Ruang kopel bagian 2
- B-1 : Ruang tamu
- B-2 : Kamar tidur 1
- B-3 : Kamar tidur 2
- B-4 : Dapur
- C : Pintu penghubung antar bagian kopel

Bangunan tempat tinggal karyawan/buruh kebun memiliki volume kecil $\pm (6 \text{ m} \times 10 \text{ m}) = \pm 60 \text{ m}^2$ dibagi 2 bagian, sehingga masing-masing memiliki luas bangunan $\pm 30 \text{ m}^2$, dengan jumlah ruang minim, berupa rumah kopel (satu atap dibagi dua bagian, ditempati dua keluarga). Tiap-tiap bagian terdiri dari ruang tamu dan kamar tidur. Tidak ada dapur, tetapi di halaman belakang dibuat dapur seadanya yang terpisah dari bangunan inti, dan tidak memiliki kamar mandi¹⁷ sendiri. Beberapa rumah kopel dalam satu kelompok berjarak cukup dekat antar bangunan, tidak memiliki halaman sendiri, tidak berpagar, dan tidak ada batas yang jelas.

Gaya Bangunan dan Kelompok Sosial Komunitas Perkebunan

1. Gaya Bangunan Golongan Atas

Rumah tinggal yang dikategorikan sebagai bangunan golongan atas salah satunya adalah bangunan Mess perkebunan di Cisaga. Mess perkebunan merupakan bangunan lama, sebelumnya difungsikan sebagai rumah kepala tanaman, menjadi Mess setelah direnovasi¹⁸, sedangkan pada zaman Belanda diperuntukkan sebagai Rumah Administratur Cisaga. Bangunan ini bergaya Arsitektur Transisi dengan ciri-ciri sebagai berikut: Denah masih simetri

¹⁷ Menurut keterangan dari beberapa orang karyawan, kamar mandi umum disediakan di bagian lain, tidak terlalu jauh dari kelompok rumah-rumah tersebut (Cisaga, April 2014).

¹⁸ Menurut keterangan Kepala Tanaman/Wakil Administratur, Isnain Hidayatullah (April, 2014), ketika dilakukan perbaikan, kepala tanaman dan keluarga rencananya pindah sementara ke mess di belakangnya. Setelah renovasi selesai, kepala tanaman dan keluarga tidak pindahan lagi karena sudah merasa nyaman tinggal di mess. Sampai penelitian dilakukan (2014), kedua bangunan beralih fungsi.

penyempurnaan, masih ada teras keliling (depan, samping); sudah tidak ada lagi barisan kolom bergaya Yunani. Kolom/tiang yang ada berupa tiang persegi dengan bentuk sederhana; konstruksi utamanya batu bata (tembok), batu kali, dan kayu (tiang, kusen, pintu, jendela), dan menggunakan kaca pada jendela, pintu, ventilasi; sistem konstruksi rangka, dinding hanya berfungsi sebagai penutup; dan bentuk atap perisai (*limasan*), serta atap datar berpenutup genteng.



Gambar 5. Foto Mess Perkebunan Batulawang di Cisaga. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2014)

Gaya Arsitektur Transisi (1890–1915) merupakan perpaduan antara karakteristik yang menonjol pada *Indische Empire Style* dan *Indo European Style*, yaitu denah masih mengikuti gaya *Indische Empire*, simetri penuh dan pemakaian teras keliling. Gaya *Indo European* tampak pada kolom persegi atau tidak ada lagi kolom gaya Yunani dan *gevel-gevel* yang biasa tampak pada *Indische Empire*. Pemakaian bahan bangunan masih menggunakan bata dan kayu, serta masih terbatasnya penggunaan kaca pada jendela. Sistem konstruksi yang dipakai masih memakai dinding pemikul dengan *gevel-gevel* depan yang mencolok. Rumah memiliki bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genteng, dan ada

usaha untuk memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (Handinoto, 2010: 44, 85, 145–147).

2. Gaya Bangunan Golongan Menengah



Gambar 6. Foto Rumah Dinas Kepala Afdeling Lemahneundeut. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2014)

Rumah tinggal yang dikategorikan sebagai bangunan kelas menengah adalah Rumah Dinas Kepala *Afdeeling* Lemahneundeut. Bangunan memiliki volume cukup besar dan tampak lebih bagus dibandingkan dengan bangunan pada kelompok rumah karyawan, sehingga secara kasat mata menunjukkan status sosial lebih tinggi. Dinding rumah terbuat dari bahan tembok yang dilepa dengan bukaan (jendela dan pintu) cukup banyak berbahan kaca dan kayu. Rumah memiliki atap *limasan* cukup lebar dan besar, dengan pagar pembatas berupa tanaman rendah di sekeliling bangunan. Sementara itu, bentuk dan gaya rumah karyawan kebun berbeda dengan rumah dinas Kepala *Afdeeling*. Para karyawan kebun di Emplasemen Lemahneundeut bertempat tinggal di rumah sederhana berbentuk kopel dengan volume kecil dan jumlah ruang terbatas. Ada dua jenis

rumah karyawan ini, pertama berbahan tembok dilepa seluruhnya dengan bentuk atap *limasan*, sedangkan kedua berbahan setengah tembok di bagian bawah dan kayu/bambu (papan horisontal/*bilik*) dengan bentuk atap rumah kampung.¹⁹



Gambar 7. Foto Rumah Dinas Karyawan Perkebunan di Cisaga. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2014)

Penggolongan Sosial sebagai Gambaran Struktur Masyarakat Perkebunan

Bangunan kolonial perkebunan di permukiman Emplasemen Lemahneundeut sekarang terdiri dari bangunan lama dan bangunan baru. Beberapa bangunan lama masih utuh dan masih difungsikan dengan beberapa perbaikan, ada yang sesuai dengan fungsi awal ada juga yang berubah fungsi. Bangunan baru sengaja didirikan sesuai dengan kebutuhan perusahaan di waktu sekarang, yang telah mengalami perubahan struktur manajerial. Rumah tinggal karyawan dibangun baru, karena bangunan lama yang asli sudah

rusak/hancur akibat faktor usia. Seperti telah dijelaskan rumah-rumah yang diperuntukan untuk karyawan pada masa lalu terbuat dari bahan yang mudah rusak, sehingga tidak bisa bertahan lama.

Keletakan bangunan rumah tinggal dalam permukiman emplasemen perkebunan memiliki korelasi dengan status sosial atau kedudukan seseorang atau sekelompok orang dalam perusahaan. Letak bangunan rumah tinggal para pejabat terpisah dengan letak bangunan rumah tinggal para karyawan. Kemudian pola pemukiman pada bangunan rumah tinggal para pejabat berpola menyebar, sedangkan rumah tinggal para karyawan berpola mengelompok. Demikian juga dengan bentuk dan arsitektur, serta pembagian ruang dalam bangunan rumah tinggal tersebut, menunjukkan perbedaan status sosial berdasarkan golongan dan kedudukannya dalam struktur perkebunan. Kondisi ini terkait dengan sistem kapitalisme industri perkebunan besar zaman Belanda, yang lebih mengedepankan keuntungan sebesar-besarnya bagi para pemilik modal, sehingga bangunan rumah tinggal para pejabat perkebunan sebagai pemilik modal yang juga sekaligus sebagai pengelola perusahaan, diletakkan pada posisi yang strategis dan memiliki kemudahan akses ke jalan raya. Hal ini berbeda dengan letak bangunan para karyawan yang jauh dari akses jalan raya dan terletak di lahan yang kurang strategis.

Sistem eksploitasi kapitalisme merupakan kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda di bidang ekonomi di Hindia Belanda. Kebijakan ekonomi pemerintah terkait erat dengan kebijakan politik pemerintahan. Perkembangan politik yang terjadi di negeri induk

¹⁹Menurut keterangan Kepala Tanaman Isnan Hidayatullah (di Cisaga, April 2014), rumah karyawan semi permanen merupakan rumah baru, tetapi menyerupai aslinya dan di lokasi yang sama dengan yang lama, sehingga dapat dilakukan analogi untuk menggambarkan bentuk bangunan lama yang awalnya.

di Belanda sangat mempengaruhi perkembangan politik di negeri jajahannya. Perubahan kebijakan ekonomi di bidang perkebunan sebagai imbas dari perubahan yang terjadi di bidang ekonomi negeri Belanda. Perkembangan perkebunan di Indonesia secara umum merupakan suatu proses perubahan dari sistem usaha kebun ke perkebunan besar. Bukan sekedar perubahan teknologi dan proses produksi pertanian, tetapi berkaitan dengan perubahan kebijakan politik dan sistem kapitalisme kolonial. Proses perkembangan perkebunan sejajar dengan fase-fase perkembangan politik kolonial (Kartodirdjo dan Joko Suryo, 1991: 10).

Pada permulaan abad ke-19 terjadi kemenangan kaum liberal²⁰ di Negeri Belanda yang berimbas ke perubahan kebijakan politik kolonial di Hindia Belanda. Kaum liberal berintikan ide-ide kebebasan, yang akhirnya memunculkan unsur-unsur kapitalisme dalam sektor ekonomi. Dalam melaksanakan politik ekonominya pemerintah kolonial tetap melaksanakan prinsip-prinsip eksploitasi, tetapi tidak lagi berdasarkan sistem tradisional atau *feudal*, atau berdasarkan sistem yang selaras dengan prinsip liberalisme yang memberi keleluasaan kepada kalangan swasta untuk melakukan usahanya (Kartodirdjo dan Joko Suryo, 1991: 80).

²⁰Kemenangan golongan liberal melahirkan Undang-Undang Agraria (*Agrarische wet* atau *Akker wet*), tanggal 9 April 1870 yang menjadi landasan berkembangnya perkebunan-perkebunan besar swasta di Jawa dan Sumatera. Undang-undang tersebut bertujuan memberi kemudahan bagi tersedianya tanah-tanah luas yang diperlukan perusahaan perkebunan swasta. Dominasi perkebunan pemerintah dalam jangka waktu 20 tahun pada akhirnya berhasil digantikan oleh perkebunan swasta (Simarmata, 2002: 11).

Bersamaan dengan perkembangan kapitalisme di Eropa, penetrasi kapitalisme ke wilayah pertanian negeri jajahan waktu itu diawali dari proses kapitalisasi perkebunan. Terutama dalam paruh kedua abad ke-19, di Hindia Belanda ditandai kecenderungan menuju satu sistem "*plantation estate company*" yang sangat kapitalistik, dan sampai pertengahan abad ke-20 terdapat 5 ciri penting dalam *plantation estate company*:

1. Sistem ekonomi perkebunan besar ditopang dominasi pemikiran bahwa ekspor komoditas perkebunan harus diprioritaskan untuk pertumbuhan ekonomi nasional;
2. Perkebunan besar menguasai tanah yang luas, tidak terbatas atau tidak dibatasi;
3. Kebutuhan tenaga kerja sangat besar, jauh melebihi suplai tenaga kerja yang tersedia di pasar, sehingga diciptakan mekanisme "ekstra pasar" (budak belian, kuli kontrak, transmigrasi, dan sejenisnya);
4. Perkebunan besar dikelola dengan sangat ketat, bahkan "cenderung bengis". Birokrasi semacam ini oleh sementara pakar disebut dengan istilah "plantokrasi"; dan
5. Birokrasi perkebunan besar tidak terjangkau kontrak sosial, karena pada umumnya merupakan *enclave* terisolasi dari masyarakat (Aptianto, 2015: 337–338).

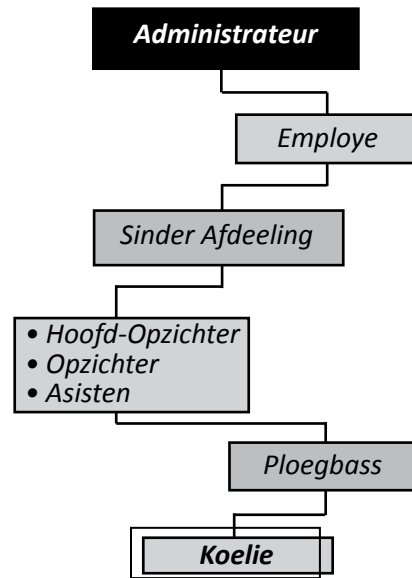
Menurut keterangan Kepala Tanaman²¹, struktur organisasi Perkebunan Batulawang sekarang tidak

²¹Kepala Tanaman/Wakil Administratur Perkebunan Batulawang, Isnan Hidayatullah (di Emplasemen Lemahneundeut di Cisaga, April 2014).

jauh berbeda dengan struktur organisasi zaman Belanda. Hal ini terlihat dari nama-nama atau istilah-istilah lama yang masih melekat kuat, seperti istilah emplasemen, afdeling, administratur, sinder, dan lain-lain. Demikian juga dengan pembagian kerjanya berada dalam kerangka lama, tetapi orang-orang Indonesia yang menempatkannya. Mungkin yang terakhir inilah yang membedakannya, yaitu posisi orang-orang Belanda dahulu sebagai pejabat perusahaan perkebunan, digantikan orang-orang Indonesia pada zaman sekarang. Sementara itu, posisi kepala regu dan karyawan masih sama, orang-orang pribumi.

Perkebunan Batulawang dipimpin oleh seorang Administratur (Adm) di Kantor Induk Administarsi Perkebunan Batulawang di Cisaga Ciamis, bertanggung jawab kepada Direksi PTPN VIII, berkantor di Jalan Sindang Sirna Bandung. Di dalam melaksanakan tugas sehari-hari, Administratur dibantu oleh kepala tanaman sekaligus sebagai wakil administratur, kepala administrasi (TUK/ tata usaha dan keuangan), kepala teknik I dan II, dan kepala afdeling pengolahan, serta 7 kepala afdeling kebun (Ciaren, Karangtundun, Mandalareh, Putrapinggian, Lemahneundeut, Batu Gajah, dan Inti I/ Cimerak). Masing-masing kepala afdeling membawahi 2 orang mandor besar (MB). Setiap MB membawahi 1 orang Juru Tulis Afdeling (JTU Afdeling) dan beberapa orang mandor yang mengkoordinir beberapa kelompok karyawan, sedangkan para karyawan terbagi ke dalam beberapa kelompok pekerjaan, terdiri dari karyawan pabrik dan karyawan kebun.²²

²² Informasi terakhir dari hasil wawancara singkat dengan Kepala Tanaman Isnan Hidayatullah, sebelumnya ada 8 kepala afdeling. Sekarang menjadi



Gambar 8. Struktur Organisasi Perkebunan Pada Zaman Belanda secara umum (Sumber: hasil olahan dari informasi yang ada dalam buku Kartodirdjo dan Djoko Surjo, 1991: 145)

Struktur masyarakat perkebunan pada zaman kemerdekaan sampai sekarang, khususnya di Perkebunan Batulawang (Gambar 8), adalah mulai dari pejabat tinggi perkebunan sampai mandor, yang membawahi beberapa orang karyawan kebun. Kedudukan karyawan perkebunan sebagai pegawai rendahan atau kelas bawah tidak tergambar secara jelas dalam struktur organisasi tersebut, tetapi sudah pasti berada di lapisan paling bawah dalam koordinasi mandor yang jumlahnya beragam di tiap-tiap wilayah afdeling. Menurut keterangan Kepala Tanaman Isnan Hidayatullah²³, di Afdeling Ciaren terdapat 11 mandor, Afdeling Karangtundun 7 mandor, Afdeling Putrapinggian 6 mandor, Afdeling Lemahneundeut 10 mandor, Afdeling Batugajah 7 mandor, Afdeling

²³ 7 kepala afdeling kebun karena kebun Afdeling Inti II di Cimerak sudah dilebur ke dalam Afdeling Inti I (informasi diperoleh tanggal 13 November, 2015)

²³ Hasil wawancara singkat melalui telepon dengan Kepala Tanaman pada bulan September 2015.

Inti I/Cimerak 3 mandor, Kepala Teknik I & II memiliki 2 mandor, dan Kepala Afdeling Pengolahan memiliki 8 mandor. Sementara itu, struktur perkebunan zaman Belanda (Gambar 9), terdapat dua kelas/golongan sesuai dengan peran dan posisinya dalam struktur perkebunan. Kelas atas sebagai kelas pemrakarsa, pemilik modal, pengelola dan atau wirasawatawan utamanya ditempati oleh orang-orang Belanda (Eropa). Dalam karir perkebunan jabatan paling atas atau pimpinan tertinggi adalah *administrateur*, sedangkan kelas bawah/rendah adalah para pekerja/koeli perkebunan yang berasal dari masyarakat pribumi asli (Indonesia) Kartodirdjo dan Djoko Surjo, 1991: 145).

Dalam proses produksi terdapat golongan perantara yang menjembatani antara pimpinan kebun dengan pekerjanya, yaitu pengawas yang terdiri dari kepala pengawas (*hoofd-opzichter*), pengawas (*opzichter*) dan asistennya. Pada umumnya mereka berasal dari golongan etnis penguasa atau Eropa. Kemudian golongan perantara dari pihak pekerja adalah para kepala regu buruh (*ploegbass*) yang juga sering disebut sebagai mandor (mandor pribumi). Dalam perkembangan selanjutnya, perusahaan perkebunan semakin besar dan membutuhkan posisi-posisi tertentu dalam pengelolaannya.

Maka muncul jabatan kepala bagian atau *sinder afdeeling*, yang hanya orang-orang Belanda (Eropa) yang bisa berada dalam posisi ini. Para *sinder* adalah seorang ahli yang berpendidikan tinggi dan hanya orang-orang Belanda umumnya yang punya kesempatan untuk itu (Kartodirdjo dan Djoko Surjo, 1991: 145–147). Kemudian dalam perkembangan selanjutnya melahirkan jabatan baru sebagai koodinator dari para sinder yang disebut “siner kepala” atau “kepala tanaman” yang merangkap sebagai wakil administratur. Pada zaman Belanda jabatan Kepala Tanaman/Wakil Administratur disebut juga dengan istilah “*employe*”.

Kebutuhan akan adanya golongan perantara dalam struktur perkebunan menjadikan pelapisan sosial dalam struktur tersebut terbagi atas tiga golongan/kelas, yaitu kelas atas, kelas menengah (perantara), dan kelas bawah/rendah. Kemudian kemunculan posisi *sinder afdeeling* dalam struktur perkebunan menggeser posisi golongan perantara menjadi kelas rendah/bawah, karena posisi kelas menengah ditempati para *sinder afdeeling*. Kemudian, golongan pribumi menjadi kelas tersendiri sebagai kelompok masyarakat perkebunan berasal dari golongan pribumi asli. Disebut juga sebagai kelas pekerja yang terbagi atas dua kategori, yaitu (1) pekerja unsur pimpinan

Tabel 1: Struktur Masyarakat Perkebunan

Zaman Belanda	<i>Administrateur</i>	<i>Sinder Afdeeling (Employe/Kepala Tanaman)</i>	<i>Hoofd-Opzichter</i>	<i>Opzichter</i>	Asisten 1	Asisten 2	<i>Ploegbass (Kepala Regu)/mandor</i>
Perkebunan Batulawang sekarang	Administratur (ADM)	Kepala Afdeling (Kepala Tanaman/Wakil ADM)	Mandor Besar (MB): - MB 1 - MB 2	Juru Tulis Afdeling (JTU Afdeling)	Mandor	Wakil Mandor	Koordinator/Petugas

Sumber: Diolah sendiri dari berbagai sumber (Kantor Administrasi Batulawang, Buku Sartono Kartodirdjo & Djoko Surjo, dan lain-lain).

(mandor dan wakil mandor) dan pekerja kasar atau tenaga buruh/*koeli* perkebunan. sementara itu, struktur perkebunan yang ada sekarang di Perkebunan Batulawang telah mengalami beberapa perubahan sebagai adaptasi terhadap perkembangan sekarang.

Berdasarkan struktur organisasi perkebunan pada zaman Belanda dan pada zaman kemerdekaan sampai sekarang (dan struktur di Perkebunan Batulawang sekarang), posisi Administratur masih menempati posisi sama. Kemudian posisi *sinder afdeeling* pada zaman Belanda setara dengan para kepala afdeling pada Perkebunan Batulawang sekarang. Posisi atau jabatan kepala tanaman masih ada sampai sekarang dan menempati posisi sama seperti pada zaman Belanda, yaitu sekaligus sebagai wakil administratur, namun istilah "*employe*" sudah tidak digunakan lagi. Fungsi Kepala Tanaman dalam keseharian sebagai wakil administratur dan menjadi orang nomor dua di kebun, dengan kekuasaan setingkat lebih tinggi dari para kepala afdeling; dua orang Mandor Besar setingkat dengan Kepala Pengawas (*hoofd-opzichter*) dan pengawas (*opzichter*), sedangkan JTu afdeling dan mandor dapat disamakan dengan posisi asisten (mandor dan wakil mandor). Sementara itu, *ploegbaas* atau ketua regu buruh dapat disamakan dengan koordinator atau petugas.

Mandor membawahi para karyawan yang terdiri dari beberapa kelompok dan masing-masing kelompok ada pemimpinnya (kepala regu/ketua kelompok). Para karyawan perkebunan terbagi menjadi karyawan pabrik dan karyawan kebun. Kemudian mereka terbagi lagi menjadi karyawan tetap, tidak tetap/lepas, dan musiman. Ketiga kategori

ini berbeda dalam hal pengupahan/gaji, penggunaan fasilitas perusahaan, dan lain-lain. Untuk karyawan tetap mendapat gaji rutin dengan jumlah sama, dan diberi fasilitas perumahan, jaminan kesehatan, dan lain-lain. Karyawan lepas tidak diberi fasilitas perumahan dengan gaji sesuai pekerjaan yang dilakukan, biasanya tinggal di luar emplasemen perkebunan. Karyawan musiman bekerja insidental, ketika perusahaan memerlukan tenaga ekstra dalam memanen hasil tanaman di kebun, mengangkutnya, dan mengolahnya di pabrik. Mereka mendapat upah sesuai pekerjaan yang dihasilkannya ketika itu dan tidak terikat secara permanen dalam hal kontrak kerjanya.

Penggolongan sosial dalam struktur masyarakat perkebunan pada permukiman emplasemen Lemahneundeut Perkebunan Batulawang, dapat memberi gambaran tentang struktur sosial pada perkebunan-perkebunan besar warisan Belanda lainnya. Dalam struktur sosial ini terdapat aksi dan reaksi atau hubungan timbal balik antara pejabat perkebunan sebagai pihak yang berkuasa/posisi golongan atas dengan para karyawan sebagai pihak yang dikuasai/posisi golongan bawah, atau sesuai dengan peran masing-masing dalam pekerjaannya.

Struktur sosial menurut konsep Marxis adalah status sosial seseorang atau sekelompok orang berdasarkan pengklasifikasian masyarakat. Marx dan Engels dalam karyanya mengatakan bahwa kelas kapitalis yang hidup di antara kelas pekerja dan kelas pemilik modal, berbicara tentang si miskin dan si kaya. Dengan kata lain, dalam kapitalisme terdapat dua golongan, yaitu golongan dari kelas borjuis dengan golongan dari kelompok proletar. Dengan kondisi ini

kedua kelas tersebut memiliki fungsi sosial yang berbeda-beda. Kelas borjuis adalah pemilik alat-alat produksi dan penguasa proses pengeluaran secara keseluruhan, sedangkan kelas proletar dianggap sebagai “objek” dalam proses pengeluaran dengan menjual “tenaga kerja” mereka dan mengenakan gaji atau upah yang rendah (McLellan, 2010: 176)²⁴. Berdasarkan pembagian kelas ini muncul konsep teori perjuangan kelas dari Karl Marx (konsep kelas sosial Marxis).

Teori perjuangan kelas Karl Marx melakukan penentangan adanya sistem kapitalis dengan pengelompokan kelas-kelas sosial antara kaum pemilik modal dengan kaum buruh. Kondisi ini sudah ada sejak zaman feodal, pernah tenggelam, dan akhirnya muncul kembali pada masa kapitalisme. Masa kapitalisme di Indonesia (Hindia Belanda) mencapai puncaknya ketika memasuki era eksploitasi ekonomi kolonial/zaman liberal yang terjadi pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Hal ini ditandai dengan terbentuknya perkebunan-perkebunan besar milik pemerintah kolonial Belanda dan milik swasta asing Eropa, yang kemudian melahirkan struktur sosial khas industri perkebunan besar dalam masyarakat/komunitas perkebunan.

Masyarakat perkebunan pada permukiman Emplasemen Lemahneudeut memiliki posisi-posisi sosial yang berperan aktif dalam aktivitas industri di pabrik dan kebun. Posisi paling tinggi berperan sebagai pengatur dan pengelola

serta penguasa yang memberi instruksi-instruksi khusus, menyangkut pekerjaan dan juga hal-hal lain. Instruksi tersebut tidak langsung disampaikan kepada karyawannya, tetapi ada tahapan-tahapan/birokrasi sebagai kepanjangan tangan dari administratur (peran golongan menengah/perantara). Sebelum sampai kepada karyawan akan melalui wakil administratur, kemudian kepala afdeling tertentu sesuai instruksi, mandor besar, mandor, dan akhirnya kepada karyawan melalui ketua kelompoknya, untuk dilaksanakan dalam tindakan nyata. Jalur panjang birokrasi ini mencerminkan struktur sosial vertikal, dan di antara individu tampak perbedaan posisi dan perbedaan peran dalam pekerjaannya. Pihak administratur dan para pejabat dibawahnya memiliki status sosial tinggi dengan peranannya sebagai pengatur/pengelola dalam perusahaan, sedangkan ketua kelompok (mandor) dan karyawan dalam posisi golongan bawah dengan status sosial rendah dan berperan sebagai pegawai, yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan kasar di pabrik atau di kebun.

Struktur masyarakat perkebunan pada permukiman Emplasemen Lemahneudeut merupakan struktur khas pada kelompok masyarakat perkebunan, terdiri dari individu-individu sebagai pejabat dan karyawan kebun. Dalam masyarakat perkebunan yang berkecimpung di kebun dan pabrik, maka kebudayaan pertanian menjadi keseharian mereka ditambah dengan kebudayaan industri yang lahir karena adanya pabrik, menjadi satu kebudayaan yang unik atau khas perkebunan. Kebudayaan yang lahir dari masyarakat perkebunan adalah campuran dari kebudayaan pertanian dan industri perkebunan, sehingga melahirkan masyarakat industri dalam masyarakat petani. Hal ini berpengaruh besar dalam

²⁴Bisa dilihat juga dalam Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. (terj). Pasuruan: Penerbit Pedati. 2004 dan Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. (terj). Jakarta: UI Press. 1986.

penciptaan bangunan-bangunan fasilitas perusahaan perkebunan, baik bentuk dan arsitektur, keletakan maupun tata ruang bangunannya.

Beberapa bangunan kolonial industri perkebunan yang ditemukan di lokasi permukiman Emplasemen Lemahneudeut Perkebunan Batulawang, tata letak dan bentuk/arsitektur bangunan memiliki korelasi dengan struktur sosial perkebunan. Struktur sosial ini sengaja diciptakan/tercipta dengan sendirinya dalam masyarakat perkebunan/masyarakat industri. Misalnya keletakan bangunan pada tanah yang lebih tinggi dengan halaman luas dan terpisah cukup jauh atau ada jarak dengan bangunan-bangunan lainnya, diperuntukan bagi golongan atas sebagai penguasa tertinggi, tercermin dari rumah tinggal administratif. Demikian juga dengan tata ruang rumah tinggalnya, mempunyai tata ruang teratur dan jumlah ruang sesuai dengan fungsi sehari-hari hunian, serta volume bangunan cukup besar. Hal ini sangat berbeda dengan bangunan rumah para karyawan, memiliki pola mengelompok dalam jarak yang cukup dekat antar bangunan, halaman sempit yang menyatu dengan halaman rumah-rumah lainnya, volume kecil dengan jumlah ruang yang sangat terbatas dengan volume bangunan kecil.

PENUTUP

Perkebunan Batulawang merupakan gabungan dari 5 perkebunan besar zaman

Belanda dan 1 perkebunan zaman Orde Baru. Perkebunan Batulawang dibagi 7 afdeling. Salah satu afdeling yang masih menyisakan bangunan lama, yaitu Afdeling Lemahneudeut. Bangunan-bangunan lama tersebut terletak dalam wilayah emplasemen Permukiman Lemahneudeut di Cisaga, Kabupaten Ciamis.

Bangunan kolonial perkebunan pada Emplasemen Lemahneudeut mencerminkan adanya stratifikasi sosial masyarakat perkebunan, sebagai gambaran struktur sosial vertikal masyarakat perkebunan pada akhir abad ke-19 – awal abad ke-20, di Ciamis, Jawa Barat. Perbedaan yang mencolok antara stratifikasi sosial sekarang dibandingkan dengan zaman Belanda adalah posisi orang-orangnya. Posisi golongan atas dan menengah pada zaman sekarang ditempati oleh orang-orang Indonesia, sedangkan pada zaman Belanda ditempati oleh orang-orang Belanda atau Eropa lainnya. Masalah etnis atau ras memegang peranan penting, selain kedudukan orang-orang Eropa sebagai penguasa/penjajah. Selain itu, situasi kolonial memberi kecenderungan dilakukannya eksploitasi ekonomi besar-besaran melalui tenaga buruh orang pribumi dan tanah jajahan, yang merupakan dua faktor produksi penting dalam sistem kapitalisme industri perkebunan besar. Sementara itu, pada masa sekarang di era kemerdekaan, etnis/ras dan situasi eksploitasi ekonomi kolonial sudah tidak relevan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Aptianto, Tri Chandra. 2015. Kota dan Kapitalisme Perkebunan: Jember Dalam Perubahan Zaman 1900–1970. Dalam Freek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, Johny Alfian Khusairy (Editor), *Kota Lama Kota Baru, Sejarah Kota-Kota di Indonesia*: 334–356. Yogyakarta: Ombak.

- Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli*. Jakarta: Gramedia
- Breman, Jan. 2014. *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa: Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa 1720–1870*. Terjemahan Jugiarie Soegiarto, Christina Suprihatin, Indira Ismail. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Breman, Jan dan Gunawan Wiradi. 2004. *Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa: Studi Kasus Dinamika Sosio-Ekonomi di Dua Desa Menjelang Akhir Abad Ke-20*. Terjemahan Koesalah Soebagyo Toer dan Monique Soesman. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. (terj). Jakarta: UI Press.
- Giddens, Anthony. 2004. *The Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. (terj). Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Handinoto, 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Inagurasi, Libra Hari. 2010. *Pabrik Gula Cepiring di Kendal, Jawa Tengah Tahun 1835 – 1930, Sebuah Studi Arkeologi Industri*. Tesis, Program Magister Arkeologi. Depok: Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono dan Joko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media
- McLellan, David. 2010. *Karl Marx and Fredrieh Engles: The Communist Manifesto*.
- Nuralia, Lia dkk. 2014. *Bangunan Kolonial Perkebunan Batulawang di Kabupaten Ciamis dan Sekitarnya, Provinsi Jawa Barat*. Laporan Penelitian. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Nuralia, Lia. 2015. Peran Elite Pribumi dalam Eksploitasi Kapitalisme Kolonial: Komparasi Antara Prasasti dan Arsip, dalam Jurnal *Purbawidya* 4 (1): 39 – 54.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Jawa Bandit-Bandit Pedesaan, Studi Historis 1850–1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simarmata, Rikardo. 2002. *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah oleh Negara*. Yogyakarta: Insist Press.
- Tim Peneliti Perkebunan Batulawang, 2014. *Selayang Pandang Perkebunan Batulawang: Sejarah Perkembangan PTP Nusantara VIII dan Perkebunan Batulawang*. Bandung: PTPN VIII.
- van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Terjemahan Zahara Deliar Noer. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wojowasito, S. 1986. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru-van Hoeve.
- Wardini, Cici, et al. 2009. *Dari Bumi Pasundan Menembus Dunia: Perjalanan Panjang PT Perkebunan Nusantara VIII*. Bandung: PTPN VIII.